

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan adalah tanggung jawab yang sangat besar, karena ini adalah perintah Allah, baik atau buruknya kepemimpinan adalah apa yang dibuat oleh pemimpin itu sendiri. Untuk ini ada di kedua pihak yang berperan, yang dipimpin dan yang memimpin (imam)¹. Kepemimpinan adalah suatu perilaku dengan tujuan tertentu untuk mempengaruhi aktivitas para anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dirancang untuk memberikan manfaat individu dan organisasi, sehingga dalam suatu organisasi kepemimpinan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan pencapaian tujuan yang telah ditentukan oleh organisasi. Kepemimpinan adalah sebuah hubungan yang saling memengaruhi antara pemimpin dan pengikutnya². Kepemimpinan sebagai penentu kebijakan dari kegiatan yang akan dilaksanakan dalam organisasi. Berkaitan dengan kepemimpinan, tidak ada batasan antara laki-laki dan perempuan, keduanya sama-sama memiliki hak untuk menjadi pemimpin.

Kepemimpinan merupakan dasarbagi terselenggaranya dengan baik ajaranajaran agama sehingga kehidupan masyarakat menjadi aman dan sejahtera.³ Pemimpin tidak boleh mendiskriminasi gender, status sosial atau pekerjaan. Karena menjadi seorang pemimpin adalah kemampuan pribadi dan ciri khas setiap orang. Setiap orang berhak atas kemajuan yang sama. Oleh karena itu, setiap orang berhak untuk mencapai apa yang diinginkan atau diinginkannya. Allah menciptakan dua jenis manusia, laki-laki dan perempuan, untuk hidup bersama dalam masyarakat. Keduanya dikaruniai potensi yang sama, potensi akal dan potensi kehidupan. Laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat di mana mereka tinggal.

Hak kepemimpinan perempuan didukung oleh kualitas, kemampuan dan tanggung jawab perempuan pekerja yang memperjuangkan hak-hak perempuan untuk mencapai keadilan dalam kesetaraan gender agar mereka tidak tertindas dan kemampuan

¹Dian Widyasari, Implementasi Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Madrasah Tsanawiyah Mathla'ul Anwar Panjang Bandar Lampung, (Skripsi, Lampung, Fakultas Manajemen Pendidikan Islam, 2017), h. 15

²Fridayana Yudiaatmaja, Kepemimpinan: Konsep, Teori Dan Karakternya, Media Komunikasi FIS Vol 12, No 2, 2013, h. 30

³Husen Muhammad, Fiqh Perempuan, (Yogyakarta: LkiS, 2007), h. 25

perempuannya tidak disalahgunakan. Perempuan juga mampu menjadi pemimpin yang sukses tanpa meninggalkan kodrat kewanitaannya. Seorang pemimpin yang ideal harus memiliki standar mampu memimpin, dapat dipercaya dan dipercaya orang lain, mencintai kebenaran, dan mampu menegakkan hukum. Setidaknya ada dua pandangan tentang kepemimpinan perempuan dalam Islam. Pendapat pertama berpendapat bahwa perempuan dalam Islam tidak bisa menjadi pemimpin dalam kehidupan publik, sedangkan pendapat kedua adalah sebaliknya, menurut konsep kesetaraan Islam, perempuan dapat menjadi pemimpin dalam kehidupan sosial atau publik.⁴

Kesetaraan gender saat ini masih terus diperjuangkan untuk merubah posisi perempuan yang tidak hanya menyandang satu pekerjaan sebagai ibu rumah tangga saja. Akan tetapi bisa juga menjadi seorang pemimpin, perempuan bisnis dan wanita karir yang mampu bersaing di lingkungan pemerintahan, ekonomi, politik, sosial, budaya, serta pendidikan. Persentase perempuan sebagai pemimpin dari total penduduk lebih rendah dibandingkan dengan persentase laki-laki sebagai pemimpin. Jika dicermati, setiap wanita memiliki kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya dalam mengisi perkembangan.

Pasal 27 ayat 1 Undang-Undang Dasar Negara Republik menyatakan bahwa “Setiap warga Negara bersama kedudukannya dalam hukum dan pemerintahan serta wajib menjunjung hukum dan pemerintah itu dengan tidak ada kecualinya”. Yang dimaksud dengan “setiap warga negara” dalam ketentuan di atas tentu saja merujuk pada warga negara baik laki-laki maupun perempuan. Meskipun tidak secara tegas dinyatakan, dapat juga diartikan bahwa UUD 1945 menjunjung asas nondiskriminasi berdasarkan Pasal 27. Dengan prinsip non-diskriminasi ini, perempuan sebagai warga negara bisa dibilang memiliki kesempatan yang sama dalam pemerintahan dengan laki-laki.

Kepemimpinan perempuan dalam perspektif Islam merupakan sesuatu yang unik dan urgen dibicarakan, bahkan selalu menjadi perdebatan yang tak kunjung sima. Hal ini disebabkan karena kepemimpinan merupakan akad timbal balik antara pimpinan dan rakyat yang tugasnya cukup kompleks, sebagai pelayan umat yang harus mampu mewujudkan rasa keadilan, menciptakan rasa aman, menjaga disintegrasi sampai pada kemampuan mendapatkan Negara

⁴ Nursyahbani Katjasungkawa, Potret Perempuan : Tinjauan Politik, Ekonomi, Hukum di Zaman Orde Baru, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.21

Baldatun Thayyibatun Warabbun Ghafur. Hukum Islam bersifat komprehensif, tangguh, dinamis dan fleksibel, dan menentukan kriteria yang harus dimiliki seorang pemimpin, seperti keadilan, kompetensi ilmiah (dunia dan masa depan), kesehatan fisik dan mental. Sebagian ulama telah menambahkan standar yang harus laki-laki, sedangkan sebagian ulama tidak mempersoalkan jenis kelamin (gender) laki-laki atau perempuan, yang penting memiliki potensi dan profesionalisme. Penulis berkeyakinan, selain pro dan kontra urama dalam kepemimpinan perempuan, yang utama adalah pemimpin mampu memenuhi aspirasi rakyat sebanyak-banyaknya tanpa munafik dan tidak membohongi dirinya sendiri.

Terkait dengan sejarah, banyak perempuan yang memimpin negara dan berhasil dalam kepemimpinannya, melebihi keberhasilan dari sekian banyak kepala negara laki-laki, seperti Cleopatra di Mesir adalah seorang perempuan yang demikian kuat, “ganas” dan cerdas. Demikian juga Semaramis (sekitar abad ke-8 SM). Di istana penguasa dinasti Arab dan Turki, dikatakan bahwa ibu penguasa, dan bahkan “harim” mereka, seperti Syajarat ad Dur (1257 M), sering mempengaruhi jalannya pemerintahan. Ratu Malik Ash Saleh Ayyubi (1206-1249 M) menjadi Ratu Mesir setelah kematian suaminya dan pembunuhan putranya. Dia kemudian menikah dengan perdana menteri dan pendiri dinasti Mamalek sebelum menyerahkan kekuasaan kepada suaminya. Di balik layar, dia adalah orang yang benar-benar memimpin dan memerintah. Di Indonesia, gerakan feminis untuk mencapai kesetaraan gender memiliki sejarah yang panjang. Namun, hingga saat ini cita-cita untuk menciptakan dunia yang egaliter bagi sesama manusia, laki-laki dan perempuan, belum sepenuhnya terwujud. Hal ini karena sosialisasi gender yang bias atau timpang masih ada di masyarakat kita. Sosialisasi gender yang bias ini tidak hanya dilakukan oleh adat atau budaya, melainkan juga diperkuat oleh “agama”.

Mansour Fakih dalam buku Analisis Gender dan Transformasi sosial menjelaskan, setidaknya terdapat lima bentuk ketidakadilan gender.⁵ *Pertama*, violence, kekerasan dalam kehidupan sosial. Penyebabnya adalah lemahnya kaum perempuan. Tiadanya aturan yang dapat memperkuat posisi perempuan manakala dihadapkan pada situasi demikian. *Kedua*, marginalisasi, pemiskinan perempuan dalam kehidupan ekonomi. Terdapat banyak perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme proses pemiskinan perempuan,

⁵ Mansour Fakih, Analisis Gender dan Transformasi Sosial, (Yogyakarta: Pustaka, 1996), h. 13-23.

karena perbedaan gender. *Ketiga*, stereotip dan label negatif dalam kehidupan budaya. Stereotip terkait gender adalah label negatif untuk gender tertentu (biasanya wanita). Perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena tugas mereka adalah tinggal di sumur, dapur, dan tempat tidur. Label ini sangat populer di masyarakat. *Keempat*, beban ganda, beban ganda kehidupan keluarga. Selain melayani suami, istri memasak dan mengasuh anak, membersihkan rumah, mencuci pakaian, dan membantu suami bekerja di toko, kantor, sawah, pasar, dll. *Kelima*, subordinasi, subordinasi dalam kehidupan politik. Bentuk-bentuk ketidakadilan tersebut antara lain menempatkan perempuan pada posisi subordinat tanpa kekuatan untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terlihat jelas dalam biologi, sedangkan persamaan hak dan kewajiban sebagai manusia. Keberadaan perempuan tidak boleh diremehkan, hanya sebagai objek kebutuhan fisiologis laki-laki, tetapi dalam segala aspek kehidupan, baik keluarga maupun masyarakat, mereka memiliki status yang saling melengkapi dan setara.

Penelitian mengenai kepemimpinan perempuan juga sebelumnya diteliti oleh Rizki Wahyuni Dkk dengan judul *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam: Studi Persepsi Masyarakat Terhadap Kepemimpinan Wali Kota Banda Aceh Tahun 2014 – 2017*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif. menunjukkan bahwa pemahaman tentang adanya kepemimpinan perempuan sebagai wali Kota Banda Aceh, yaitu memiliki dua tanggapan. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa kepemimpinan perempuan itu boleh dan tidak ada masalah bagi masyarakat kota Banda Aceh, alasannya karena kebanyakan suatu lembaga yang dipimpin oleh perempuan itu berhasil dan apabila suatu daerah telah memilih perempuan sebagai pemimpin berarti masyarakat tersebut telah memberikan kepercayaan mutlak kepada pemimpin tersebut, sedangkan sebagian masyarakat beranggapan bahwa kepemimpinan yang dipimpin oleh perempuan itu tidak boleh disebabkan bertentangan dengan hukum Islam, alasannya karena dalam alqu'ran surah An-Nisa ayat 34 sudah dijelaskan tidak bolehnya perempuan memimpin, disebabkan perempuan tersebut adalah makhluk yang lemah. Adapun persepsi masyarakat kota Banda Aceh tentang kepemimpinan wali kota Banda Aceh menurut masyarakat kota Banda Aceh yaitu berhasil dalam bidang sosial dan budaya. Keberhasilan selama kepemimpinan beliau mengalami perkembangan, buktinya dapat dilihat berdasarkan dari hasil data yang diperoleh

penulis dari pada Badan Pusat Statistik yang membuktikan dengan jelas bahwa pada masa kepemimpinannya terbukti berhasil.

Fenomena yang ada menunjukkan banyak perempuan yang telah menduduki jabatan sebagai pimpinan kepala desa, kepala kantor, kepala sekolah, manajer perusahaan, direktur rumah sakit, direktur bank, sebagai pimpinan keluarga, dan lain-lain. Seperti halnya di Desa Kedalon, Kecamatan Batangan Kabupaten Pati, yang dipimpin oleh seorang kepala desa yang bernama ibu Hartatik, beliau menjabat pada tahun 2021, dengan penduduk yang berjumlah 4.891 jiwa dan 1.714 KK dengan luas wilayah 368.605 km², yang mayoritas penduduknya berkerja sebagai petani. Selama periode-periode sebelumnya belum ada perempuan yang menjabat menjadi kepala desa, hal ini merupakan sejarah bagi desa kedalon, karena baru pertama kali adanya kepala desa dengan jenis kelamin perempuan.

Masyarakat desa Kedalon berbeda-beda dalam menanggapi kepemimpinan kepala desa periode ini, disebabkan karena masyarakat desa Kedalon ada yang pro dan kontra terhadap kepemimpinan perempuan saat ini. Desa Kedalon baru pertama kali dipimpin seorang kepala desa perempuan, dalam periode sebelumnya selalu dipimpin oleh laki-laki, sehingga masyarakat sangat mengamati dan mengikuti perkembangan kemajuan desa yang dipimpin oleh kepala desa perempuan.

Berdasarkan dari latar belakang dapat dilihat dari kepemimpinan perempuan berkiprah sebagai kepala desa dan untuk melihat seberapa besar keterlibatan perempuan dalam jabatan politik di desa Kedalon. Peneliti tertarik untuk meneliti, karena dalam periode sebelumnya baru kali ini seorang perempuan yang menjabat sebagai kepala desa. Atas dasar tersebut peneliti mengangkat judul “Persepsi Masyarakat Islam terhadap Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan di Desa Kedalon, Kecamatan Batangan, Kabupaten Pati”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menyatakan permasalahan utama yang sebagai perhatian pada penelitian. Penetapan penekanan penelitian adalah tahap yang sangat penting pada penelitian kualitatif. Hal ini lantaran suatu penelitian kualitatif tidak dimulai berdasarkan sesuatu yang kosong atau tanpa adanya perkara, baik perkara-perkara yang bersumber dari pengalaman peneliti atau melalui kepustakaan ilmiah. Jadi penekanan berdasarkan penelitian kualitatif sebenarnya merupakan perkara inti sendiri.

Penelitian yang akan dilakukan akan difokuskan pada persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan kepala desa perempuan, dimana

ada masyarakat yang pro dan kontra terhadap kepala desa perempuan pada kepemimpinan kepala desa perempuan di Desa Kedalon, Kec. Batangan, Kab. Pati Tahun 2021.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi masyarakat Islam terhadap kepemimpinan kepala desa perempuan di Desa Kedalon, Kecamatan Batangan, Kabupaten Pati?
2. Faktor apa yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan kepala desa perempuan Desa Kedalon, Kecamatan Batangan, Kabupaten Pati?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini jika dikaitkan dengan rumusan masalah tersebut diatas adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui persepsi masyarakat Islam terhadap kepemimpinan kepala desa perempuan di Desa Kedalon, Kecamatan Batangan, Kabupaten Pati.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan kepala desa perempuan di Desa Kedalon, Kecamatan Batangan, Kabupaten Pati.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Secara Teoritis

Penelitian yang akan dilakukan ini dapat dijadikan suatu bahan studi perbandingan selanjutnya dan akan menjadi sumbansi pemikiran ilmiah dalam melengkapi kajian-kajian yang mengarah pada pengembangan ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan ilmu sosiologi dan antropologi yaitu kepribadian.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada penulis dan masyarakat sehingga masyarakat dapat mengetahui kepemimpinan kepala desa perempuan di Desa Kedalon, Kecamatan Batangan, Kabupaten Pati.

F. Sistematika Penulisan

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari sampul depan, sampul dalam, lembar pengesahan, kata pengantar, daftar isi.

2. Bagian Isi

Bagian Isi terdiri atas tiga bab, yaitu bab satu dengan bab lain yang saling berhubungan karena merupakan suatu kesatuan yang utuh. Ketiga bab tersebut adalah:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan pada skripsi.

Bab II: Kerangka Teoritik

Bab ini berisi tentang deskripsi teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Kerangka teori memaparkan teori tentang persepsi masyarakat Islam terhadap kepemimpinan perempuan. Selain itu bab ini juga berisi hasil penelitian terdahulu berupa kajian terhadap beberapa hasil penelitian berupa jurnal-jurnal yang berkaitan dengan masalah yang akan penulis teliti, serta kerangka berpikir.

Bab III: Metode Penelitian

Dalam bab ini menjelaskan mengenai Jenis dan Pendekatan Penelitian, Sifat Penelitian, Sumber Data, Teknik Analisis Data, Teknik Penyimpulan Data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data tentang persepsi masyarakat Islam terhadap kepemimpinan kepala desa perempuan di Desa Kedalon, Kecamatan Batangan, Kabupaten Pati.

Bab V: Penutup

Dalam bab ini menjelaskan tentang simpulan, dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bab ini berisikan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam memecahkan masalah.